

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah ibadah dan bentuk pengabdian seorang muslim kepada Allah SWT. Kewajiban ini tidak hanya mencakup ritual ibadah, tetapi juga pengembangan spiritualitas, disiplin, dan tanggung jawab.¹ Idealnya, kebiasaan salat ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai keagamaan dapat diperkuat pada diri anak muda. Dalam Islam, peran utama seseorang adalah menjadi pendidik dan pembimbing utama bagi anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak akan belajar cara melakukan salat dengan kesadaran dan rasa cinta kepada Tuhannya melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan.²

Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa anak-anak harus dididik sejak lahir sebagai bentuk iman sejak dini.³ Namun, realitas era saat ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka semakin menurun. Banyak orang lebih fokus pada pekerjaan dan tugas sehari-hari, yang menyebabkan waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka berkurang.⁴ Selain itu, kemajuan teknologi dan pengaruh media sosial membuat anak-anak lebih

¹ Angraeni Okta Lidya, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung," 2007, 4.

² Sutherland, 27–28.

³ Kasmianti et al 2023, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Ibadah Salat Anak DI Desa Panyabungan" 32, no. 3 (2021): 20–21.

⁴ 2023, 10.

tertarik pada aktivitas digital daripada aktivitas spiritual. Akibatnya, anak-anak hanya ikut serta dalam kegiatan salat di lingkungan sekolah, tetapi tidak selalu melakukannya di rumah.¹⁵

Situasi ini menyoroti pentingnya kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk menumbuhkan cinta belajar sejak dini, terutama di lembaga seperti RA Al Huda Bekasi Barat yang memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan pergeseran tata nilai, masyarakat modern cenderung menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesadaran keagamaan, khususnya terkait urgensi ibadah salat. Arus materialisme sering kali menyebabkan individu lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan lahiriah, sehingga menyediakan aspek kerohanian dan orientasi ukhrawi menjadi terabaikan. Di tengah dinamika kehidupan yang serba cepat ini, pendidikan agama harus ditanamkan secara kokoh pada setiap individu agar tidak terjebak dalam degradasi moral. Dalam konteks ini, orang tua memikul tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga berkewajiban memenuhi kebutuhan rohani melalui pendidikan agama yang komprehensif, termasuk penanaman pembiasaan salat.⁶

⁵ Dias Amalia Haryanto and Moh. Amin Tohari, "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 3, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.168>.

⁶ 2023, Kasmianti et al 2023, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Ibadah Salat Anak DI Desa Panyabungan" 32, no. 3 (2021)," 50.

Namun, kenyataan sosial saat ini menunjukkan bahwa fokus utama orang tua sering kali tersita sepenuhnya pada upaya menghidupi keluarga secara ekonomi demi memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Akibatnya, fungsi orang tua dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang menjadi sangat minim. Fenomena ini kian terlihat jelas dengan adanya pergeseran peran dalam keluarga; Tidak hanya ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja, namun banyak ibu rumah tangga yang juga ikut beralih profesi dengan bekerja dari pagi hingga petang. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas pertemuan antara orang tua dan anak berkurang, sehingga bimbingan spiritual yang bersifat berkelanjutan sulit untuk diwujudkan.

Kurangnya kehadiran orang tua secara kualitas dan kuantitas di rumah berdampak langsung pada disiplin ilmu ibadah anak. Perhatian yang seharusnya menjadi hak anak dalam mendapatkan tuntunan agama sering kali terganggu oleh tuntutan profesionalitas pekerjaan orang tua. Hal ini menciptakan celah di mana anak tumbuh tanpa pengawasan spiritual yang memadai pada jam-jam krusial di luar sekolah. Akibatnya, anak kehilangan sosok teladan (*role model*) yang mendampingi mereka dalam menyebarkan teori ibadah yang telah diterima di bangku sekolah.⁷

Anak usia dini (4-6 tahun) berada pada masa peka di mana pembentukan kebiasaan (*habitation*) jauh lebih efektif daripada sekadar pemahaman kognitif. Menurut teori perkembangan anak, pada usia ini anak belajar paling baik melalui peniruan (*imitation*) dan pembiasaan berulang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

⁷ Christiani Poewarti, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan" 4, no. 4 (2016): 62.

hanya berfokus pada "apa yang diajarkan" tetapi lebih pada "bagaimana orang tua membiasakan" salat dalam keseharian. Pendekatan ini penting untuk melihat apakah peran orang tua telah bergeser dari sekadar pengajar (*instructor*) menjadi fasilitator pembiasaan (*habit facilitator*) dan teladan hidup (*living model*).

Kesenjangan ini juga terlihat nyata pada perilaku peserta didik di RA Al Huda Bekasi Barat. Terdapat diskoneksi perilaku di mana anak mampu menunjukkan kedisiplinan dan semangat tinggi saat melaksanakan salat berjemaah di bawah bimbingan guru di sekolah, namun kebiasaan positif tersebut cenderung memudar atau tidak terimplementasi secara konsisten saat mereka kembali ke rumah. Situasi ini diperparah dengan paparan konten digital yang jauh lebih menarik minat anak dibandingkan melakukan aktivitas spiritual. Orang tua sering kali menganggap tugas pendidikan agama telah selesai sepenuhnya setelah anak diangkat dari lembaga pendidikan formal.

Kondisi di atas menuntut adanya evaluasi yang mendalam mengenai sejauh mana keterlibatan atau peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat anak di lingkungan rumah. Sinergi antara apa yang diajarkan di RA Al Huda Bekasi Barat dengan apa yang dipraktikkan di rumah harus berjalan beriringan agar karakter religius anak dapat terbentuk secara utuh. Oleh karena itu, penting untuk meneliti peran dan strategi nyata yang dilakukan orang tua dalam menjembatani kebutuhan spiritual anak di tengah kebutuhan ekonomi dan gangguan teknologi di wilayah Bekasi Barat.

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peran setiap individu dalam membentuk karakter keagamaan seorang anak. Pendidikan moral dan agama harus

diterapkan secara konsisten dan tekun dalam kehidupan sehari-hari, karena keluarga merupakan lingkungan utama yang membentuk karakter individu.⁸

Di sisi lain, menegaskan bahwa sifat-sifat karakter anak ditingkatkan melalui integrasi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku anak-anak dalam mematuhi prinsip-prinsip moral dan agama.⁹

Berdasarkan identifikasi kesenjangan dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak usia dini di RA Al Huda Bekasi Barat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk peran yang dijalankan orang tua (sebagai teladan, pendamping, pengawas, dan pemberi motivasi) dalam proses pembiasaan salat; (2) Menganalisis strategi dan metode praktis yang digunakan orang tua dalam menghadapi tantangan perkotaan seperti kesibukan kerja dan pengaruh gawai; serta (3) Mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter agama mereka.

Diharapkan judul penelitian ini, *“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Pada Anak Usia Dini di RA Al Huda Bekasi Barat”* tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam bidang pembiasaan ibadah, tetapi juga menghasilkan

⁸ Desetina Harefa, Dkk, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini”, Vol. 1, No. 2 (Maret 2023):113

⁹ Kristiova Masnita Saragih, Dkk, “Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Dengan Metode “Aku Mandiri” Vol. 7, no. 1 February (2024).

rekomendasi praktis yang aplikatif bagi orang tua, guru, dan pengelola RA Al Huda Bekasi Barat dalam membangun generasi muslim yang tidak hanya paham tata cara salat, tetapi telah menjadikannya sebagai kebiasaan hidup (*lifelong habit*) yang dilakukan dengan kesadaran dan kecintaan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Masih terdapat kesenjangan antara peran orang tua sebagai figur otoritas dengan peran sebagai teladan nyata pada anak usia dini dalam pembiasaan salat secara konsisten di lingkungan keluarga.
- b. Orang tua di RA Al Huda belum semua memahami cara menanamkan nilai agama melalui metode pembiasaan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
- c. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Orang Tua sehingga fungsi mereka sebagai pendidik dan pembimbing utama dalam menumbuhkan kebiasaan salat menjadi tidak maksimal.
- d. Diskoneksi Perilaku Ibadah antara Sekolah dan Rumah. Peserta didik di RA Al Huda Bekasi Barat telah terbiasa melaksanakan salat di lingkungan sekolah, namun kebiasaan tersebut sering kali terhenti atau tidak terimplementasi secara konsisten di rumah akibat minimnya pendampingan dan pengawasan dari pihak orang tua.

- e. Adanya pergeseran minat anak dari aktivitas spiritual ke aktivitas digital (gadget/media sosial), yang menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam membangun konsistensi ibadah salat sejak dini.

2. Pembatasan Masalah

Dari sekian permasalahan yang telah teridentifikasi, tidak seluruhnya dijadikan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada peran Orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak usia dini di RA Al Huda Bekasi Barat.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran orang tua di RA Al Huda Bekasi Barat dalam menanamkan kebiasaan salat bagi anak usia dini?
- b. Apa saja strategi dan metode praktis yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan minat serta membiasakan anak melaksanakan ibadah salat secara konsisten?
- c. Bagaimana dampak dari peran orang tua terhadap perilaku dan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah salat di rumah maupun di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui peran orang tua di RA Al Huda Bekasi Barat mengenai pentingnya penanaman kebiasaan salat bagi anak usia dini.

2. Untuk menganalisis strategi dan metode praktis yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan minat serta membiasakan anak melaksanakan ibadah salat secara konsisten.
3. Untuk mengetahui dampak peran orang tua terhadap perilaku dan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah salat di rumah maupun di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur khazanah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak usia dini. Selain itu, kajian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan ilmiah serta bahan perbandingan bagi civitas akademika dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami dinamika pendidikan agama dalam lingkup keluarga di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta menambah pemahaman secara mendalam empiris

mengenai peran krusial orang tua dalam membina fondasi spiritualitas anak sejak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi kita semua dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik anak usia dini, khususnya dalam mempersiapkan salat sejak usia dini. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat dapat memahami strategi, metode, dan taktik yang efektif untuk menerapkan prinsip-prinsip agama di rumah, seperti motivasi positif, keteladanan, dan pembiasaan.

c. Bagi RA Al-Huda Bekasi Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penilaian dan pengembangan kurikulum agama yang mendorong kolaborasi aktif antara guru dan siswa di RA Al Huda Bekasi Barat. Sekolah dapat memanfaatkan topik penelitian ini untuk mengembangkan kegiatan salat pembiasaan yang lebih terintegrasi antara lingkungan rumah dan sekolah, serta untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai madrasah pertama dalam membentuk karakter religius generasi muda, khususnya dalam melaksanakan ibadah salat sebagai tiang agama.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian oleh Harefa dan Sinaga. Studi ini, yang diterbitkan dalam jurnal Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, berjudul "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama dan Moral untuk Anak Usia Dini*" Menurut Harefa dan

Sinaga, orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk menanamkan moral dan spiritualitas anak-anak melalui pendidikan agama di rumah. Jika Harefa dan Sinaga membahas pendidikan agama dan moral secara umum, penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada pembiasaan ibadah salat fardu serta secara kritis mengkaji tantangan aktivitas digital atau *gadget* yang menghambat kedisiplinan anak di RA Al Huda Bekasi Barat.¹⁰

2. Penelitian oleh Saragih, Wahyunita, dan Jambormias diterbitkan dalam Jurnal *Creativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, berjudul “*Optimalisasi Peran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Anak Usia Dini.*” Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan orang awam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak. Jika penelitian Saragih dkk. menitikberatkan pada bentuk optimalisasi kolaborasi guru dan orang tua secara umum, penelitian ini menelaah peran orang tua di rumah sebagai pendidik utama dalam pembiasaan ibadah salat fardu bagi anak usia dini.¹¹
3. Penelitian oleh Poerwati dan Suastra “*Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini*” adalah judul studi ini. Temuan dari perspektif Filsafat Pendidikan dipresentasikan dalam jurnal pendidikan, Inovasi Pendidikan dan Pengajaran. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan teori dan konteks permasalahannya. Jika Poerwati dan Suastra menitikberatkan pada refleksi

¹⁰ Desetina Harefa et al., “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini,” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 122, <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>.

¹¹ Kristiova Masnita Saragih,Dkk, “Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Dengan Metode “Aku Mandiri” Vol. 7, no. 1February (2024): 12.

filosofis mengenai pendidikan holistik secara luas, penelitian ini justru lebih fokus pada analisis peran orang tua secara praktis dalam mengatasi hambatan spesifik di era digital, seperti pengaruh *gadget* dan kesibukan kerja, guna menjaga konsistensi pembiasaan salat anak.¹²

4. Penelitian oleh Sitorus dan Amalia studi berjudul “*Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini*” diterbitkan dalam Jurnal PAUD Agapedia, Volume 8, Edisi 2, 2024. Meskipun fokus utama studi ini adalah dampak perilaku manusia terhadap penggunaan gadget, hasilnya relevan dengan konteks salat ibadah. Sitorus dan Amalia sepakat bahwa partisipasi aktif anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengawasan, pendampingan, dan komunikasi terbuka, sangat penting dalam menumbuhkan perilaku positif dan disiplin pada anak. Orang yang menunjukkan keyakinan agama yang kuat dan konsisten lebih berhasil dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri pada anak-anak mereka. Namun perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah memposisikan tantangan teknologi digital tersebut sebagai salah satu hambatan dalam mencapai tujuan yang lebih spesifik, yakni pembiasaan ibadah salat fardu. Selain itu, lebih menekankan pada evaluasi peran orang tua dalam menjaga kesinambungan ibadah anak agar tetap konsisten antara di rumah dan di sekolah RA Al Huda Bekasi Barat.¹³
5. Penelitian oleh Muhaditsah dengan judul “*Dukungan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*” disebutkan dalam Jurnal

¹² Poewarti, “Urgensi Pendidikan Anak Usia Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan,” 6.

¹³ Dias Amalia Haryanto and Moh. Amin Tohari, “Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini.”

Pendidikan PAUD. Menurut temuan penelitian, keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga mencakup komunikasi positif, teladan, dan penguatan agar anak merasa terinspirasi dan bersemangat untuk melaksanakan tugasnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada cakupan kedisiplinan dan spesifikasi ibadahnya. Penelitian berfokus pada kajian secara mendalam pada pembiasaan ibadah salat fardu dan memancarkan peran orang tua dalam mengatasi hambatan era digital dan kesibukan kerja guna menjaga konsistensi ibadah anak.¹⁴

6. Penelitian oleh Siti Maspupah yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Remaja di Desa Sindangmulya Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi”* menyoroti upaya orang tua dalam membina kedisiplinan ibadah salat pada fase remaja di lingkungan pedesaan. Kajian tersebut menelaah strategi bimbingan dan pengawasan orang tua agar remaja tetap konsisten menjalankan salat, serta mengidentifikasi kendala seperti pengaruh pergaulan teman sebaya dan melemahnya kesadaran spiritual pada usia transisi tersebut. Perbedaan mendasar penelitian tersebut terletak pada usia subjek dan konteks lingkungannya.¹⁵

¹⁴ Fathimah Zahwa Muhaditsah, Asep Dudi Suhardini, and Nurul Afrianti, “Dukungan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Di TK X,” *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2023, 109–14, <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3081>.

¹⁵ Sutherland, “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk.”

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan alur skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, sehingga memudahkan pembaca memahami isi secara keseluruhan. Untuk itu, peneliti menyusun bab-bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan tinjauan teori dan deskripsi konseptual mengenai objek penelitian, yaitu peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak usia dini di Ra Al Huda Bekasi Barat.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab keempat menampilkan penyajian dan analisis data, yang mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, serta pembahasan temuan.

Bab kelima merupakan penutup, berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan saran-saran konstruktif penelitian selanjutnya.